



PERANAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK ETIKA SISWA DI MAS PONDOK PESANTREN DARUL MUKHLISIN, SERDANG BEDAGAI

Mukhlis¹, Kasran², Miftah Hul Zannah³

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3}

mukhlis@staittd.ac.id¹, kasran@staittd.ac.id², miftahzannah190602@gmail.com³

Abstract

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus di kuasai peserta didik setelah menempuh mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomotorik dan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran agama islam. Kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak meliputi : rukun iman, budi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu menjaga kemurnian aqidah islam ,memiliki keimanan yang kokoh yang di landasi dalil naqli dan aqli (Rasionalitas). Merebaknya isu - isu moral yang menyimpang dari kalangan remaja seperti tawuran pelajar, pornografi, mengambil milik orang lain, seks bebas dan pergaulan bebas, serta penyalahgunaan internet, atau teknologi canggih lainnya kini sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas . Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana , karena tindakan - tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orang tua dan para guru, sebab pelaku - pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja termasuk para pelajar

Kata Kunci : Pembelajaran, Aqidah Akhlak, Etika

Abstrak

The competencies of the Aqidah Akhlak subject represent a set of minimum abilities that students are expected to master after completing the course at the Madrasah Tsanawiyah (Islamic junior high school) level. These competencies emphasize affective and psychomotor behavior supported by cognitive understanding, aiming to strengthen students' faith (aqidah) and enhance the quality of their moral conduct (akhlak) in accordance with Islamic teachings. The competencies include understanding the pillars of faith (rukun iman), demonstrating noble character reflected in daily behavior towards Allah, fellow human beings, and the natural environment, maintaining the purity of Islamic faith, and developing a firm belief grounded in both naqli (scriptural) and aqli (rational) evidence. In recent years, the rise of moral issues among adolescents—such as student brawls, pornography, theft, promiscuity, and the misuse of the internet and advanced technologies—has become a pressing social problem that remains unresolved. The consequences are severe and can no longer be regarded as minor, as such behaviors often lead to criminal acts. This situation has caused deep concern among communities, particularly parents and educators, as both the perpetrators and victims of these moral deviations are predominantly teenagers, including students.

Keywords: Learning, Moral Aqidah, Ethics

PENDAHULUAN

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Mereka menganggap pendidikanlah yang paling besar memberi kontribusi

terhadap situasi ini. Mereka yang telah melewati sistem pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah, kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan korban konflik dan kekacauan tersebut, yang umumnya terjadi di tengah masyarakat dan lingkungan sosial bahkan dilingkungan keluarga dan lingkungan sekolah tempat mereka menuntut ilmu (Khasanah, 2021). Melihat kondisi banyaknya penyimpangan etika dikalangan anak-anak dan remaja, serta korban kerusakan etika yang terjadi saat ini menjadikan tugas berat yang diemban oleh para guru dan perancang di bidang pendidikan etika atau akhlak yang tidak mudah dan sangat rumit. Sedangkan sistem pendidikan yang diterapkan di suatu sekolah sering kali membuat jenuh dan bosan, karena mereka menganggap kalau sistem pendidikan tersebut ketinggalan zaman. Disisi lain, ada sekolah yang menerapkan sistem pendidikannya dengan berbagai macam teknologi canggih, misalnya komputer dengan segala kecanggihannya, yang juga bisa dipakai untuk mengakses internet. Sehingga, bisa dimungkinkan dengan adanya pendidikan teknologi canggih itu, anak-anak sekolah menyalahgunakannya untuk mengakses hal-hal yang seharusnya tidak mereka lakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penting adanya pembentukan etika bagi anak-anak sekolah, supaya mereka tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Seperti halnya di MAS Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Di madrasah ini, para siswa selalu dididik, diarahkan dan diberi pembinaan etika, oleh kepala sekolah, para guru dan khususnya oleh guru Aqidah Akhlak, karena menurut penulis materi Aqidah dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat, karena Agama Islam pada hakekatnya adalah aturan undang-undang Allah yang terdapat dalam kitab dan Sunnah Rasul - NYA yang meliputi perintah dan larangan serta petunjuk-petunjuk supaya menjadi pedoman hidup dan kehidupan umat manusia guna kebahagiaan di dunia dan akhirat (Agama & Sukabumi, 2024). Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kompetensi mata pelajaran aqidah berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik setelah menempuh mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah.

Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam. Kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak meliputi: rukun iman, budi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar, kemampuan menjaga kemurnian aqidah Islam (Siregar, 2020), memiliki keimanan yang kokoh yang di landasi dalil naqli dan dalil aqli (Rasionalitas). Pembentukan etika dilakukan guna untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan dan tindakan yang tidak bermoral. Meskipun MAS Darul Mukhlisin ini secara geografis terletak di pedesaan dan masih minimnya akses teknologi dalam sistem pendidikan, tetapi kepala sekolah dan para guru sangatlah tanggap terhadap efek samping dari penggunaan teknologi tersebut, dan penyebab lain dari interaksi anak dalam lingkungan sosialnya. Berawal dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: Peranan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Etika Siswa Di Mas Pondok Pesantren Darul Mukhlisin, Serdang Bedagai.

Dalam penelitian ini yang penulis maksudkan adalah tentang aplikasi nilai-nilai dan norma pembelajaran Aqidah Akhlak yang telah di pelajari. Mampukah para siswa mengaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari serta mampukah siswa mengendalikan dirinya dengan modal atau bekal pembelajaran Aqidah Akhlak (Jannah, 2020) yang mereka peroleh.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ilmiah ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan terkadang menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini menela'ah keseluruhan kehidupan sosial dengan

menjabarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi dari individu dalam ruang ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, siklus penelitian dimulai dengan memilih proyek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan, mengumpulkan data lalu menganalisisnya. Metode fenomenography merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. (Nazir, 2020). Penelitian deskriptif ini menuntut adanya perlakuan atau manipulasi variabel, karena gejala dan peristiwanya telah ada dan peneliti tinggal mendeskripsikannya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menjelaskan secara mendalam tentang apa yang diperoleh dari orang lain, baik berupa tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Sugiono, 2019)

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur *statistic* atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini dimaksud untuk mendeskripsikan apa adanya dari suatu keadaan yang terjadi di lapangan. Jadi penelitian ini menggambarkan bagaimana peranann Guru Akidah akhlak dalam membentuk etika Siswa MAS Pondok Pesantren Darul mukhlisin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah MAS Ponpes Darul Mukhlisin Sei Rampah Serdang Bedagai Sumatera Utara merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai salah satu bidang studi penting dalam Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini dilaksanakan selama dua jam setiap minggu. Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ini merupakan hasil kerja sama antara kepala sekolah dan para guru. Tidak hanya guru pendidikan agama yang berperan, tetapi juga guru mata pelajaran umum turut serta dalam membentuk etika dan akhlak siswa. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki sejumlah program dan peraturan pendukung yang bertujuan untuk membina serta mengarahkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik (Aang Andi Kuswandi, 2021).

Salah satu bentuk program yang diterapkan adalah kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keagamaan seperti muhadharah setiap hari Sabtu, shalat dhuha setiap pagi pukul 07.00 WIB, shalat dzuhur dan jum'at berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan etika dalam diri siswa, agar mereka terbiasa berperilaku sesuai ajaran Islam dan memiliki keimanan yang kuat. Selain itu, sekolah juga menanamkan nilai-nilai sosial dengan mengikat siswa pada norma-norma masyarakat sekitar, seperti menghormati warga, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti ta'ziah dan wirid, serta menjaga sikap toleransi di lingkungan sekolah.

Kerja sama antara pihak sekolah dan wali murid juga menjadi perhatian penting dalam pembentukan etika siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kolaborasi ini memiliki pengaruh besar dalam mencegah terjadinya penyimpangan moral pada masa remaja. Bentuk kerja sama tersebut antara lain dilakukan melalui kegiatan pengajian keagamaan bersama wali murid dan pertemuan rutin setiap akhir tahun ajaran. Dengan demikian, baik pihak sekolah maupun wali murid dapat bersama-sama mengawasi perkembangan moral dan perilaku siswa secara menyeluruh.

Seiring berkembangnya lembaga pendidikan Islam di daerah Sei Rampah (Amri et al., 2021), keberadaan Madrasah Aliyah MAS Ponpes Darul Mukhlisin menjadi sangat penting untuk menjaga kelangsungan pendidikan berbasis pesantren. Tujuan utama pendirian lembaga ini adalah untuk mengembangkan pendidikan Islam dan menggiatkan kegiatan sosial serta amal demi pemerataan pembangunan spiritual di samping pembangunan fisik. Madrasah ini berupaya melahirkan generasi yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, keterampilan yang memadai, dan semangat perjuangan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Syeban, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 25 Juli 2025, pembentukan etika siswa di Madrasah Aliyah MAS Ponpes Darul Mukhlisin dilakukan melalui pemberian nasihat-nasihat yang baik dan relevan dengan perkembangan zaman (Wulandari & Suhertina, 2020). Semua guru dihimbau untuk turut serta dalam memberikan bimbingan etika kepada siswa, tidak hanya terbatas pada guru bimbingan konseling (BK) atau guru agama. Pendekatan yang dilakukan bersifat

menyeluruh, sehingga seluruh tenaga pendidik ikut berperan dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Metode pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan di madrasah ini juga diarahkan untuk mendukung pembentukan etika siswa. Beberapa metode yang digunakan antara lain metode pembiasaan diri, keteladanan, dan diskusi. Melalui metode pembiasaan diri, siswa dilatih untuk terbiasa berbuat baik dalam ucapan dan tindakan, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, menjalankan shalat dhuha dan tahajud, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Dalam metode keteladanan, guru memberikan contoh nyata agar siswa dapat meniru perilaku positif seperti menerapkan 3S (senyum, salam, sapa) dan menjauhi tindakan membuli. Sedangkan melalui metode diskusi, siswa diajak untuk belajar menghargai pendapat, bekerja sama, dan melatih rasa tanggung jawab sosial, sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan bermakna.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah MAS Ponpes Darul Mukhlisin Sei Rampah Serdang Bedagai Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa pembentukan etika siswa dilakukan melalui sinergi antara kepala sekolah, guru, dan wali murid. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi inti dari upaya pembentukan etika tersebut, dengan dukungan berbagai program keagamaan seperti muhadharah, shalat dhuha, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Penerapan metode pembiasaan, keteladanan, dan diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keislaman kepada siswa. Selain itu, keterlibatan semua guru, baik guru agama maupun guru umum, menunjukkan bahwa pembentukan etika siswa merupakan tanggung jawab bersama seluruh civitas madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar pihak madrasah terus mempertahankan dan mengembangkan berbagai program keagamaan yang telah berjalan dengan baik, serta menambah kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat pembinaan moral dan karakter siswa. Para guru diharapkan mampu menjadi teladan yang baik dalam sikap dan perbuatan sehari-hari, karena keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Selain itu, kerja sama antara pihak sekolah dan wali murid perlu terus ditingkatkan agar proses pengawasan dan pembinaan etika siswa dapat berlangsung secara berkesinambungan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas penerapan metode pembelajaran tertentu dalam meningkatkan etika dan karakter siswa, agar hasil penelitian dapat lebih komprehensif serta memberikan kontribusi yang lebih luas bagi dunia pendidikan Islam.

REFERENSI

- Fahmi, M., & Nuraini, S. (2020). *Dimensi empathy dalam pelayanan administrasi mahasiswa*. Jurnal Pelayanan Akademik, 2(3), 45–60.
- Febriani, S., Sutabri, T., Megawaty, & Abdillah, L. A. (2023). *Perancangan UI/UX aplikasi sistem informasi layanan administrasi: Perspektif psikologi*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2311.17345>
- Gunarto, M., & Hurriyati, R. (2020). *Creating experience value to build student satisfaction in higher education*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2006.09846>
- Hadi, T., & Kurniawan, Y. (2022). *Analisis tangibles fasilitas administrasi di PTN Jawa Timur*. Jurnal Layanan Pendidikan, 8(4), 101–114.
- Haryanto, E. (2025). *Pengaruh teknologi terhadap persepsi mahasiswa akan kualitas layanan*. Jurnal Sistem Informasi Pendidikan, 6(1), 34–47.
- Kurniasih, E. T., Wiarta, I., Hierdawaty, T., Amrizal, A., & Dani, R. (2022). *Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan biro administrasi akademik, kemahasiswaan dan sistem informasi (BAAKSI) Universitas Muhammadiyah Jambi*. Jurnal Development, 10(1), 10–21. <https://jurnal.umjambi.ac.id/JD/article/view/191>
- Lutvianingsih, U. (2025). *Kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan administrasi akademik Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang (TA 2023/2024)*.

- Maeswara: *Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(1), 183–192. <https://journal.arimbi.or.id/index.php/Maeswara/article/view/1615>
- Muridan, & Asmaya, E. (2024). *Kepuasan mahasiswa terhadap layanan administrasi akademik berbasis online*. *Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 93–106. <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/amerta/article/view/371>
- Nugraha, N., Prasetyo, Y. T., Sugiharti, H., et al. (2023). *Quality Assurance in higher educational institutions: Empirical evidence in Indonesia*. SAGE Journals. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440231203060>
- Nopiyanti, N., Sriati, S., & Imania, K. (2024). *Pengaruh kualitas pelayanan akademik terhadap kepuasan mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya*. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN*, 12(2), 247–253. <https://jurnal.asian.or.id/index.php/JIANA/article/view/253>
- Prasetya, B. (2024). *Hubungan assurance dan satisfaction mahasiswa PAI*. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 3(1), 56–68.
- Prima, A., Nurlaili, Mulawarman, W. G., & Yahya, M. (2025). *Educational service quality management as a strategy to increase school competitiveness in the era of globalization*. *Journal of Educational Management Research*, 4(3), 838–855. <https://serambi.org/index.php/jemr/article/view/1030>
- Putri, D. A. (2023). *Responsiveness layanan administrasi digital perguruan tinggi*. *Jurnal Teknologi Akademik*, 4(2), 75–88.
- Ramadhani, K., & Fitri, M. (2024). *Evaluasi sistem antrian digital di administrasi akademik PTN*. *Jurnal Manajemen Pelayanan*, 7(2), 142–155.
- Ratnasari, T. (n.d.). *Persepsi mahasiswa terhadap layanan online PTSP pada Biro Administrasi Umum Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Kudus*. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*. <https://jurnal.ugm.ac.id/diplomatika/article/view/83121/0>
- Sampe, N., & Arifin, Z. (2024). *Internal Quality Assurance System in Indonesia Higher Education: Literature Review*. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(1), 73–84. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJERR/article/view/67925>
- Saputra, R. L. (n.d.). *Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan administrasi pegawai BAAK di Universitas Negeri Padang*. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3799>
- Sari, L. (2023). *Pengaruh persepsi mahasiswa terhadap ketepatan layanan akademik di era digital*. *Jurnal Pendidikan Digital*, 1(1), 12–25.
- Setyawan, M. N., & Istiqomah, R. (2023). *Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan administrasi tata usaha di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UINSI Samarinda*. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 43–52. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjie/article/view/6464>
- Sigit, R., & Diani, A. (2021). *Reliability pelayanan administrasi akademik di era pandemi*. *Jurnal Manajemen Akademik*, 11(3), 120–133.
- Subiyakto, A., Erlina, N., Sugiarti, Y., Hakiem, N., Irfan, M., & Ahlan, A. R. (2021). *Assessing mobile learning system performance in Indonesia*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2102.08873>
- Wijaya, P., & Dewi, R. (2021). *Efektivitas sistem informasi akademik dalam mempercepat pelayanan administrasi*. *Jurnal Informatika Pendidikan*, 10(1), 35–48.